

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi rumusan mengenai permasalahan penelitian, hipotesis terhadap masalah yang diajukan, variabel-variabel dalam penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, dan metode analisis data.

Penelitian ini sendiri dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Dalam pelaksanaannya, setting penelitian dilakukan secara alamiah tanpa ada manipulasi terhadap variabel bebas maupun terikatnya karena fenomena kedua variabel tersebut sudah terjadi sebelumnya, dengan demikian jenis metode kuantitatif yang dipilih dalam penelitian ini adalah *ex post facto field study* (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005).

3.1. Masalah dan Hipotesis

3.1.1. Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan pada BAB I, serta tinjauan terhadap konstruk keterlibatan politik dan konsep organisasi kemahasiswaan yang terangkum di BAB II, peneliti bermaksud untuk melihat apakah jenis organisasi kemahasiswaan yang berbeda mempengaruhi tingkat keterlibatan politik mahasiswa Universitas Indonesia secara berbeda juga. Secara kontekstual, peneliti merumuskan satu permasalahan utama dan beberapa permasalahan turunan dalam penelitian ini.

Permasalahan utama penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat perbedaan tingkat keterlibatan politik mahasiswa Universitas Indonesia di berbagai jenis organisasi kemahasiswaan?”

Sementara permasalahan turunan yang hendak dijawab pada penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana gambaran jenis organisasi kemahasiswaan berdasarkan dimensi-dimensi organisasi dan bagaimana tingkat keterlibatan politik mahasiswa yang bergabung di dalamnya?

2. Apakah tingkat ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan aktivitas politik mahasiswa Universitas Indonesia berbeda di berbagai jenis organisasi kemahasiswaan?
3. Apakah terdapat hubungan antara jumlah organisasi kemahasiswaan yang diikuti mahasiswa Universitas Indonesia dengan tingkat keterlibatan politiknya dan setiap dimensi?
4. Apakah tingkat keterlibatan politik mahasiswa Universitas Indonesia yang perempuan berbeda dengan yang laki-laki?
5. Bagaimana perbandingan rata-rata skor tingkat keterlibatan politik, tingkat ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, serta aktivitas politik pada mahasiswa di berbagai fakultas di Universitas di berbagai fakultas di Universitas Indonesia?

3.1.2. Hipotesis

3.1.2.1. Hipotesis Utama

Hipotesis Penelitian

Hipotesis peneliti terhadap permasalahan utama penelitian ini adalah bahwa tingkat keterlibatan politik mahasiswa Universitas Indonesia berbeda pada tiap jenis organisasi kemahasiswaan.

Hipotesis Null

Hipotesis null penelitian ini adalah bahwa tingkat keterlibatan politik di semua jenis organisasi adalah sama.

3.1.2.2. Hipotesis Turunan

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pertanyaan turunan pada penelitian ini, terdapat beberapa hipotesis turunan, yaitu:

1. Organisasi kemahasiswaan dapat digolongkan ke dalam jenis formal atau informal berdasarkan strukturalnya, atau digolongkan ke dalam organisasi

sederhana, birokrasi, atau matriks berdasarkan desain organisasinya. Tingkat keterlibatan politik mahasiswa Universitas Indonesia di berbagai organisasi ini berbeda.

2. Terdapat perbedaan tingkat ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan aktivitas politik mahasiswa Universitas Indonesia di berbagai jenis organisasi kemahasiswaan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah organisasi dengan tingkat keterlibatan politik dan dimensi-dimensinya.
4. Terdapat perbedaan tingkat keterlibatan politik, ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan aktivitas politik mahasiswa Universitas Indonesia antara yang perempuan dengan yang laki-laki.
5. Terdapat perbedaan rata-rata skor tingkat keterlibatan politik, ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan aktivitas politik pada mahasiswa di berbagai fakultas di Universitas Indonesia.

Hipotesis Null Turunan Penelitian

Hipotesis null pada permasalahan turunan penelitian ini adalah:

1. Tidak terdapat perbedaan jenis organisasi kemahasiswaan berdasarkan dimensi-dimensi organisasinya, dan tidak terdapat perbedaan tingkat keterlibatan politik mahasiswa Universitas Indonesia pada jenis-jenis organisasi tersebut.
2. Tidak terdapat perbedaan tingkat ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan aktivitas politik mahasiswa Universitas Indonesia di tiap jenis organisasi.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah organisasi dengan tingkat keterlibatan politik dan dimensi-dimensinya.
4. Tingkat keterlibatan politik, ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan aktivitas politik mahasiswa Universitas Indonesia yang perempuan dan laki-laki adalah sama.
5. Rata-rata skor tingkat keterlibatan politik, ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan aktivitas politik mahasiswa di berbagai fakultas adalah sama.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini meliputi jenis organisasi kemahasiswaan yang merupakan variabel bebas (*independent variable*) dan tingkat keterlibatan politik sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

3.2.1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Yang menjadi *independent variable* dalam penelitian ini adalah jenis organisasi kemahasiswaan. Peneliti mengklasifikasikan jenis organisasi kemahasiswaan di Universitas Indonesia ke dalam enam kelompok organisasi, meliputi:

1. Organisasi replikasi pemerintahan

Organisasi replikasi pemerintahan merupakan organisasi intra-kampus atau organisasi yang berada dalam wadah IKM UI yang fungsinya serupa dengan lembaga-lembaga pemerintahan di negara berbentuk republik.

2. Organisasi peminatan dalam bidang olah raga

Organisasi peminatan dalam bidang olahraga merupakan organisasi intra-kampus atau yang berada dalam struktur IKM UI yang mewadahi minat para mahasiswa dalam bidang olahraga tertentu.

3. Organisasi peminatan dalam bidang seni

Organisasi peminatan dalam bidang seni merupakan organisasi intra-kampus atau yang berada dalam struktur IKM UI yang mewadahi minat mahasiswa dalam bidang seni.

4. Organisasi peminatan dalam bidang religi atau agama

Organisasi peminatan dalam bidang religi atau agama merupakan organisasi intra-kampus atau yang berada dalam struktur IKM UI yang mewadahi minat mahasiswa dalam bidang keagamaan.

5. Organisasi peminatan dalam bidang militer dan pecinta alam

Organisasi peminatan dalam bidang militer dan pecinta alam merupakan organisasi intra-kampus atau yang berada dalam struktur

IKM UI yang mewadahi minat mahasiswa dalam bidang militer dan pecinta alam.

6. Organisasi peminatan dalam bidang studi khusus dan jurnalistik

Organisasi ini merupakan organisasi intra-kampus atau yang berada dalam struktur IKM UI yang mewadahi mahasiswa untuk melakukan studi atau kajian dalam bidang tertentu seperti dalam bidang wirausaha, debat, jurnalistik, dan sebagainya.

7. Organisasi ekstra-kampus

Organisasi ekstra-kampus merupakan organisasi yang berada di luar struktur IKM UI.

Ketujuh jenis organisasi di atas akan diklasifikasikan lagi berdasarkan dimensi-dimensi organisasi. Menurut Munandar (2004), dimensi organisasi terdiri dari kemajemukan (*complexity*), formalisasi (*formalization*), dan sentralisasi (*centralization*). Kemajemukan merujuk pada keberagaman kegiatan, fungsi, pekerjaan, dan jumlah lapis organisasi. Formalisasi merujuk pada prosedur, kebijakan, atau aturan yang membatasi organisasi, sementara sentralisasi merujuk pada penyebaran dari daya (*power*) dan wewenang (*authoriy*). Berdasarkan ketiga dimensi ini, jenis organisasi dapat dikelompokkan berdasarkan strukturalnya, serta desain organisasinya. Berikut matriks jenis organisasi dikaitkan dengan tiga dimensi organisasi.

Tabel 3.1.

Jenis Organisasi Berdasarkan Dimensi Organisasi

Dimensi Organisasi	Struktural		Desain Organisasi		
	Informal	Formal	Sederhana	Birokrasi	Matriks
Kemajemukan (<i>complexity</i>)	Tidak terdapat	Terdapat	Pembagian	Terdapat	Terdapat
	bidang-	bidang-	tugas	bidang	bidang-
	bidang,	bidang	dilakukan	khusus	bidang
	pembagian	khusus yang	secara	dengan	khusus
	tugas	hanya terstruktur	fungsional,	tugas yang	untuk
	secara	untuk	tidak ada	rutin atau	menjalan-
	fungsional	menjalan-	bidang-	adminis-	kan fungsi

		kan fungsi tertentu.	bidang khusus.	tratif.	tertentu, struktur bidang dapat berlapis.
Formalisasi (<i>formalization</i>)	Aturan tidak baku. Kekuasaan atau pengam- bilan	Aturan baku. Kekuasa-an atau pengam- bilan	Aturan fleksibel. Pengambi- lan keputusan	Aturan baku. Pengam- bilan keputusan	Aturan baku. Pengam- bilan keputu-san
Sentralisasi (<i>centralization</i>)	keputusan ada pada pimpinan.	keputusan dilakukan secara bersama.	dilakukan pimpinan (terpusat)	dilakukan pimpinan (terpusat)	dilakukan secara bersama.

Matriks ini dapat menjadi acuan untuk menggambarkan jenis organisasi kemahasiswaan berdasarkan dimensi-dimensi organisasi.

3.2.2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Penelitian ini menggunakan tingkat keterlibatan politik sebagai *dependent variable* atau variabel terikatnya. Keterlibatan politik tersebut terbagi ke dalam empat dimensi, yaitu:

1. Ketertarikan politik (*political interest*).

Ketertarikan politik (*political interest*) didefinisikan sebagai derajat kepedulian individu terhadap berbagai proses dan isu politik, yang membuatnya berhasrat untuk terus mendapatkan informasi mengenai berbagai proses dan isu politik tersebut.

2. Pengetahuan politik (*political knowledge*).

Pengetahuan politik diartikan sebagai pengetahuan seseorang mengenai berbagai informasi faktual tentang politik yang tersimpan dalam *long term memory*.

3. Efikasi politik (*political efficacy*).

Political efficacy atau efikasi politik didefinisikan sebagai rasa yakin seseorang bahwa aktivitas atau partisipasi politiknya memiliki pengaruh atau akan berpengaruh suatu saat nanti terhadap berbagai proses politik. Efikasi politik terdiri dari dua jenis, yaitu efikasi politik internal dan efikasi politik eksternal.

4. Aktivitas politik (*political activity*).

Dimensi ini didefinisikan sebagai kegiatan seseorang untuk mempengaruhi kondisi sosial politik atau kebijakan pemerintahnya, baik melalui aktivitas yang bersifat politis mau pun tidak.

Dalam penelitian ini, keempat dimensi di atas menjadi parameter untuk mengukur tingkat keterlibatan politik responden penelitian yang dijabarkan ke dalam berbagai item pernyataan dengan skala tertentu.

3.3. Subjek Penelitian

Sesuai dengan judulnya, penelitian ini menggunakan mahasiswa yang menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan di Universitas Indonesia sebagai subjek penelitian.

3.3.1. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mahasiswa Universitas Indonesia

Mahasiswa Universitas Indonesia adalah mahasiswa yang tercatat secara akademik sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, tidak *Drop Out*, dan belum melakukan yudisium atau proses kelulusan.

2. Pengurus organisasi kemahasiswaan

Pengurus organisasi kemahasiswaan adalah mahasiswa Universitas Indonesia yang tercatat sebagai pengurus organisasi-organisasi kemahasiswaan yang terdapat di Universitas Indonesia.

3.3.2. Metode Pengambilan Sampel

Peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa yang berorganisasi. Jenis organisasi kemahasiswaan yang diikuti mahasiswa sebagai subjek penelitian ini

sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, namun subjek yang dijadikan sampel pada penelitian ini dilakukan secara spontan atau insidental, pengurus organisasi kemahasiswaan yang sedang mengikuti rapat atau kegiatan organisasi secara insidental diminta peneliti untuk menjadi sampel penelitian ini. Metode penelitian seperti ini dinamakan *incidental sampling* atau *accidental sampling*. Menurut Kumar (1996), *accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana peneliti telah menentukan beberapa tempat atau kelompok populasi yang akan dijadikan sampel, namun pengambilan sampelnya dilakukan secara spontan di tempat populasi tersebut. Menurut Guilford (1956), jumlah sampel minimum yang sebaiknya diambil adalah 30 orang agar dapat terbentuk kurva normal. Dengan demikian, peneliti berusaha mengambil sedikitnya 30 sampel untuk tiap jenis organisasi kemahasiswaan. Terdapat tujuh jenis organisasi dalam penelitian ini, sehingga jumlah sampel minimal yang diambil adalah 210 sampel.

3.4. Alat Penelitian

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat ukur dan instrumen penelitian.

3.4.1. Alat Ukur

Alat ukur merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang kemudian diolah untuk menjawab permasalahan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini sendiri dilakukan melalui metode *self-report*, yaitu suatu cara untuk mendapatkan informasi mengenai responden secara terbuka melalui instrumen tertentu (Coolican, 2004). Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan berupa kuesioner, yaitu alat ukur yang berisi berbagai pertanyaan atau pernyataan terstruktur untuk mendapatkan informasi tertentu dari responden (Coolican, 2004).

Alat ukur yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah alat ukur tingkat keterlibatan politik (*political engagement*). Tingkat keterlibatan politik tersebut diukur melalui empat skala yang meliputi skala ketertarikan politik (*political interest*), skala pengetahuan politik (*political knowledge*), skala kemanjuran politik (*political efficacy*), dan skala aktivitas politik. Skala-skala tersebut

kemudian dijabarkan dalam berbagai *item* pernyataan. Setiap responden akan diminta untuk mengidentifikasi diri mereka ke dalam berbagai pernyataan melalui pilihan jawaban yang tersedia. Setiap pilihan responden tersebut kemudian akan diolah untuk mendapatkan skor tingkat keterlibatan politik.

3.4.1.1. Skala Ketertarikan Politik (*Political Interest*)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan adaptasi terhadap berbagai *item* pertanyaan pada alat ukur yang disusun Alison, Michael, & Scott (2007) dan World View Survey dalam Kittlin dan Bayer (2008) ke dalam bentuk pernyataan, dalam bahasa Indonesia, dan dengan redaksi yang dianggap lebih sesuai bagi responden penelitian ini.

Jenis skala yang digunakan dalam alat ukur ini adalah skala Likert, yaitu suatu skala yang berisi pernyataan-pernyataan yang dapat mengekspresikan sikap atau konstruk psikologi lainnya (Anastasi & Urbina, 1997). Subjek atau responden dapat mengidentifikasi dirinya terhadap pernyataan-pernyataan yang mengukur konstruk psikologi tersebut melalui pilihan jawaban yang biasanya berupa suatu skala yang gradual.

Terdapat dua jenis pernyataan dalam alat ukur ini, meliputi pernyataan berkonotasi positif (*favourable*), dan pernyataan berkonotasi negatif (*unfavourable*). Kedua jenis pernyataan tersebut diberikan dalam skala ini untuk menguji kekonsistenan jawaban responden ketika dihadapkan pada pernyataan yang konotasinya berbeda. Contoh pernyataan positif (*favourable*):

- Saya sangat tertarik pada perkembangan isu sosial dan politik di Indonesia.
- Penting bagi saya untuk mendapatkan berbagai informasi terkini mengenai perkembangan isu sosial dan politik.

Contoh pernyataan negatif (*unfavourable*): Saya tidak peduli dengan semua isu sosial dan politik di Indonesia saat ini.

Alat ukur ketertarikan politik ini memiliki empat pilihan jawaban yang gradual, mulai dari “sangat tidak sesuai” hingga “sangat sesuai”. Dalam proses skoringnya, pilihan jawaban pada tiap pernyataan positif (*favourable*)

ditransformasi ke dalam bentuk angka dengan cara memberikan skor satu (1) untuk jawaban “sangat tidak sesuai (STS)”, kontinu hingga jawaban “sangat tidak sesuai (SS)” yang diberi skor empat (4). Untuk pernyataan negatif (*unfavourable*), pilihan jawaban “sangat tidak sesuai (STS)” diberi skor 4, “tidak sesuai (TS)” diberi skor 3, “sesuai (S)” diberi skor 2, dan “sangat sesuai (SS)” diberi skor 1. Alat ukur ketertarikan politik ini menggunakan skala ukur yang genap untuk menghindari jawaban netral dan dibatasi hanya pada empat skala agar tidak ada jawaban yang ekstrim.

Untuk mengukur tingkat ketertarikan politik para responden, seluruh skor responden dijumlahkan menjadi satu skor total. Jumlah *item* pada alat ukur ketertarikan politik ini adalah 12 *item* sehingga skor maksimum yang mungkin diperoleh adalah 48 (4 (nilai maksimum) x 12 *item*), sedangkan skor minimumnya adalah 12 (1 (nilai minimum) x 12 *item*).

Batas tinggi atau rendahnya tingkat ketertarikan politik diperoleh dari *mean* skala. Nilai *mean* pada skala ketertarikan politik ini diperoleh dari setengah jumlah nilai minimum dan maksimum skor pada skala ini, yaitu 30. Responden yang memperoleh skor > 30 dikategorikan memiliki tingkat ketertarikan politik yang tinggi, sedangkan individu yang memperoleh skor <30 dianggap memiliki ketertarikan politik yang rendah.

3.4.1.2. Skala Pengetahuan Politik (*Political Knowledge*)

Pada dimensi pengetahuan politik, peneliti menyusun sendiri item-itemnya berdasarkan isu sosial dan politik yang sedang berkembang saat ini. Pernyataan-pernyataan tersebut disertai dengan tiga pilihan jawaban yang meliputi “tidak tahu (TT)”, “salah (S)”, dan “benar (B)”. Peneliti memberikan skor satu (1) untuk jawaban “tidak tahu”, skor dua (2) untuk pilihan jawaban yang tidak benar, dan skor (3) untuk jawaban yang tepat.

Peneliti menggunakan metode *scoring* yang sedikit berbeda dengan metode *scoring* mengenai pengetahuan politik yang biasanya terdiri dari dua alternatif jawaban, yaitu “salah” dan “benar”, dimana jawaban yang tidak salah biasanya diberi skor (0) dan jawaban yang tepat diberi skor satu (1). Peneliti

menganggap bahwa skala ini bukan skala yang sesuai untuk menggambarkan tingkat pengetahuan politik seseorang karena seseorang yang menjawab salah bisa jadi telah memiliki informasi atau pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*) mengenai *item* pernyataan yang diberikan, namun tidak dapat menjawab item pernyataan dengan tepat karena berbagai hal, misalnya tertutup oleh informasi lain, lupa, dsb. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Mondak (n.d.) yang menyatakan bahwa jawaban seseorang yang salah mengenai pengetahuan politik dapat terjadi bukan karena ia tidak terlibat dalam politik, namun bisa jadi karena ia tidak mendapatkan informasi politik yang benar (*misinformed*), atau mendapatkan informasi yang hanya sebagian (*partially informed*).

Oleh karena itu, skala terendah diberikan pada pilihan jawaban “tidak tahu” karena jawaban ini dapat menjadi indikasi bahwa responden belum memiliki informasi sebelumnya mengenai pernyataan yang diberikan, atau responden ragu akan jawabannya sehingga akhirnya memilih jawaban “Tidak Tahu (TT)”. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa ia memiliki keterlibatan politik yang rendah. Sementara jawaban yang tidak benar diberikan skor 2, dan skor tertinggi yaitu 3 diberikan pada jawaban yang tepat. Dengan demikian, skor ini dapat menggambarkan tingkat pengetahuan politik seseorang.

Untuk mengukur tingkat pengetahuan politik para responden, seluruh skor responden dijumlahkan menjadi satu skor total. Jumlah *item* pada skala pengetahuan politik ini adalah 20 *item* sehingga skor maksimum yang mungkin diperoleh adalah 60 (3 (nilai maksimum) x 20 *item*), sedangkan skor minimumnya adalah 12 (1 (nilai minimum) x 12 *item*).

Batas tinggi dan rendahnya tingkat pengetahuan responden diperoleh dari *mean* skor skala dimensi ini. *Mean* skor sendiri diperoleh dengan menjumlahkan nilai maksimum dengan nilai minimum, lalu membaginya menjadi dua, dengan demikian *mean* skala ini adalah 36. Responden yang mendapat skor total >36 pada dimensi ini dianggap memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sedangkan responden yang mendapat skor total < 36 dianggap memiliki tingkat pengetahuan politik yang rendah.

3.4.1.3. Skala Efikasi Politik (*Political Efficacy*)

Pada dimensi ini peneliti melakukan adaptasi alat ukur efikasi politik (*political efficacy*) yang digunakan Alison, Michael, & Scott (2007) dan menyusun sendiri item-item pernyataan berdasarkan konstruk efikasi politik. Seperti halnya pada dimensi ketertarikan politik, terdapat pernyataan positif (*favourable*) dan pernyataan negatif (*unfavourable*) pada alat ukur dimensi ini.

Contoh pernyataan positif pada alat ukur dimensi efikasi politik:

- Saya merasa bahwa suara saya dalam pemilihan umum akan sangat berharga untuk proses demokrasi di negara ini.
- Saya merasa bahwa sekecil apa pun, saya akan mampu membawa perubahan pada negeri ini.

Contoh pernyataan negatif pada alat ukur ini: Saya pesimis bahwa suara saya dalam pemilihan umum akan berpengaruh terhadap proses politik dan pemerintahan di Indonesia.

Alat ukur dimensi ini pun menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban yang terdiri dari pilihan jawaban “sangat tidak sesuai (STS)” hingga jawaban “sangat sesuai (SS)”. Pada pernyataan positif, jawaban “sangat tidak sesuai (STS)” diberi skor satu (1), “Tidak Sesuai (TS)” diberi skor dua (2), “Sesuai (S)” diberi skor tiga (3), dan “sangat sesuai (SS)” diberi skor empat (4). Sebaliknya, pada pernyataan negatif jawaban “Sangat Sesuai (SS)” diberi skor 1 hingga jawaban “Sangat Tidak Sesuai (STS)” diberi skor 4.

Skor tingkat efikasi politik responden diperoleh dengan cara menjumlahkan skor yang diperoleh responden. Jumlah *item* pada alat ukur ketertarikan politik ini adalah 10 *item* sehingga skor maksimum yang mungkin diperoleh adalah 40 (4 (nilai maksimum) x 10 *item*), sedangkan skor minimumnya adalah 10 (1 (nilai minimum) x 12 *item*).

Seperti penghitungan pada dua dimensi sebelumnya, batas tingkat efikasi politik responden diperoleh dari *mean* skor skala ini. *Mean* diperoleh dari setengah jumlah nilai maksimum dan minimum skor, yaitu 25. Responden yang memperoleh skor > 25 dianggap memiliki tingkat efikasi politik yang tinggi,

sementara responden yang mendapat skor < 25 dianggap memperoleh skor yang rendah.

3.4.1.4. Skala Aktivitas Politik (*Political Activity*)

Peneliti menyusun item-item pernyataan untuk mengukur skala ini berdasarkan jenis aktivitas politik yang disebutkan oleh Voice and Equality (dalam Erlich 2000), meliputi: kegiatan memilih (*voting*), berkampanye (*campaign work*), berkontribusi dalam kampanye (*campaign contributions*), menghubungi pemerintah (*contacting an official*), melakukan demonstrasi (*protests*), terlibat dalam kegiatan komunitas yang informal (*informal community work*), menjadi anggota *local board* (*membership on a local board*), berafiliasi pada parpol tertentu (*affiliation with a political organization*), dan berkontribusi terhadap aksi politik (*contribution to a political cause*).

Di Indonesia, banyak mahasiswa yang tidak terlibat dalam kegiatan politik praktis akibat aturan NKK/BKK yang dikeluarkan mendikbud Daoed Joesoef di pertengahan era Orde Baru. Maka akan tidak relevan apabila kesembilan jenis aktivitas politik tersebut digunakan secara keseluruhan untuk mengukur keterlibatan politik pada mahasiswa. Dengan demikian, untuk mengukur dimensi ini peneliti menyederhanakan sembilan jenis aktivitas politik di atas menjadi sebagai berikut:

Tabel 3.2.

Penyederhanaan Jenis Aktivitas Politik

Jenis Kegiatan menurut Voice and Equality (Erlich, 2000)	Penyederhanaan
Kegiatan memilih (<i>voting</i>).	Partisipasi dalam pemilihan umum.
Berkampanye (<i>campaign work</i>).	Partisipasi dalam pemilihan umum.
Berkontribusi dalam kampanye (<i>campaign contributions</i>).	Partisipasi dalam pemilihan umum.
Menghubungi pemerintah (<i>contacting an official</i>).	Menghubungi pemerintah.
Melakukan demonstrasi (<i>protests</i>).	Melakukan demonstrasi.

Terlibat dalam kegiatan komunitas yang informal (*informal community work*).

Peneliti menghilangkan jenis kegiatan ini karena di Indonesia, kelompok komunitas seperti ini masih sangat jarang sehingga kurang relevan jika digunakan dalam penelitian ini.

Menjadi anggota *local board* (*membership on a local board*).

Peneliti menghilangkan jenis kegiatan ini juga karena di Indonesia jenis kelompok *local board* seperti ini masih sangat jarang sehingga kurang relevan jika digunakan dalam penelitian ini.

Berafiliasi pada parpol tertentu (*affiliation with a political organization*).

Berafiliasi terhadap partai politik.

Berkontribusi terhadap aksi politik (*contribution to a political cause*).

Menghubungi pemerintah.

Peneliti menambahkan indikator *media usage* atau penggunaan media dan kegiatan diskusi yang terdapat pada penelitian Verba, Burns, dan Scholzman (1997) untuk mengukur aktivitas politik. Dengan demikian, dimensi aktivitas politik dalam penelitian ini memiliki beberapa indikator, yaitu:

- berpartisipasi dalam pemilihan umum
- menghubungi pemerintah
- menjadi anggota parpol
- melakukan diskusi politik
- penggunaan media
- melakukan aksi dan demonstrasi.

Setiap indikator di atas dijabarkan pada berbagai item pernyataan dengan menggunakan skala Likert, item-item tersebut menggunakan empat pilihan jawaban kontinum dari “sangat tidak sesuai (STS)” yang diberi skor satu (1) hingga “sangat sesuai (SS)” yang diberi skor empat (4) untuk pernyataan positif (*favourable*). Untuk pernyataan negatif (*unfavourable*), skor diberikan sebaliknya.

Contoh pernyataan positif (*favourable*) pada dimensi ini: Saya menggunakan hak pilih saya dalam pemilu tahun ini.

Contoh pernyataan negatif (*unfavourable*): Saya lebih memilih untuk mendiskusikan hal-hal seputar gaya hidup dibandingkan membahas isu politik.

Pada dimensi ini, terdapat tiga *item* pernyataan yang bereplikasi dengan pernyataan pada dimensi ketertarikan politik, dengan kata lain empat *item* tersebut mengukur dua dimensi yang sama, yaitu:

- Saya mengikuti perkembangan isu sosial dan politik setiap hari.
- Saya mencari informasi mengenai visi, misi, dan program kerja para calon anggota legislatif pada pemilu tahun ini.
- Saya sering membuka situs-situs yang memuat perkembangan isu sosial dan politik di Indonesia.

Skor tingkat aktivitas politik para responden dengan menjumlahkan skor jawaban pada tiap *item* pernyataan. Jumlah *item* pada alat ukur aktivitas politik ini adalah 16 *item* sehingga skor maksimum yang mungkin diperoleh adalah 64 (4 (nilai maksimum) x 16 *item*), sedangkan skor minimumnya adalah 16 (1 (nilai minimum) x 16 *item*).

Nilai batas tingkat aktivitas politik diperoleh dari *mean* skala, yaitu setengah jumlah skor maksimum dan minimum yang mungkin diperoleh responden. Nilai *mean* tersebut adalah 40. Dengan demikian, responden yang memperoleh nilai >40 dianggap memiliki tingkat aktivitas politik yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

3.4.1.5. Skor Tingkat Keterlibatan Politik (*Political Engagement*)

Tingkat keterlibatan politik diukur melalui empat dimensi sebagai indikatornya, yaitu dimensi ketertarikan politik (*political interest*), dimensi pengetahuan politik (*political knowledge*), dimensi efikasi politik (*political efficacy*), dan dimensi aktivitas politik (*political activity*). Skor tingkat keterlibatan politik secara keseluruhan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh responden.

Skor maksimum yang mungkin diperoleh responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3.
Skor Maksimum Tingkat Keterlibatan Politik

Dimensi ketertarikan politik	12 <i>item</i> x 4 (skor maksimum)	48
Dimensi pengetahuan politik	20 <i>item</i> x 3 (skor maksimum)	60
Dimensi efikasi politik	10 <i>item</i> x 4 (skor maksimum)	40
Dimensi aktivitas politik	16 <i>item</i> x 4 (skor maksimum)	64
Total skor maksimum yang mungkin diperoleh responden		212

Skor minimum yang mungkin diperoleh responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4.
Skor Minimum Tingkat Keterlibatan Politik

Dimensi ketertarikan politik	12 <i>item</i> x 1 (skor minimum)	12
Dimensi ketertarikan politik	12 <i>item</i> x 1 (skor minimum)	12
Dimensi pengetahuan politik	20 <i>item</i> x 1 (skor minimum)	20
Dimensi efikasi politik	10 <i>item</i> x 1 (skor minimum)	10
Dimensi aktivitas politik	16 <i>item</i> x 1 (skor minimum)	16
Total skor minimum yang mungkin diperoleh responden		70

Batas nilai tingkat keterlibatan politik (*political engagement*) diperoleh dari *mean* skor total melalui setengah hasil jumlah nilai total skor maksimum dan minimum, yaitu 141. Dengan demikian, responden yang memperoleh skor > 141 dianggap memiliki tingkat keterlibatan politik (*political engagement*) yang tinggi sementara yang memperoleh skor < 141 dianggap memiliki tingkat keterlibatan politik yang rendah.

3.4.2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu set kuesioner sebagai alat ukur, dan pulpen atau alat tulis lainnya untuk mengisi kuesioner.

3.5. Teknik Pengolahan Data

3.5.1. Uji Reliabilitas

Suatu alat ukur mempunyai *reliabilitas* tinggi jika alat ukur itu mantap atau stabil, dapat diandalkan (*dependendability*), dan dapat diramalkan (*predictability*). *Reliabilitas* merujuk pada konsistensi skor yang diperoleh individu apabila diuji kembali dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda atau dengan tes berbeda tetapi item-itemnya ekuivalen (Aron, Aron, & Coups, 2006). Setiap pernyataan pada alat ukur ini diuji konsistensinya dengan dirinya sendiri, atau tidak diuji melalui alat ukur lain. Menurut Coolican (2004), jenis uji reliabilitas seperti ini dinamakan *internal reliability*.

Untuk menguji realibilitas alat ukur tingkat keterlibatan politik yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Cronbach's alpha* yang menghitung realibilitas alat ukur berdasarkan korelasi *mean* atau nilai rata-rata setiap item dengan item lainnya dalam alat ukur tersebut. Menurut Aron, Aron, dan Coups (2006), nilai *Cronbach's Alpha* yang baik adalah yang di atas 0.6.

3.5.2. Uji Validitas

Validitas merujuk pada sejauh apa alat ukur yang digunakan benar-benar mengukur apa yang hendak diteliti (Anastasi & Urbina, 1997). Terdapat beberapa prosedur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat validasi suatu alat ukur, penelitian ini menggunakan *construct-identification procedurs* atau *construct validity*. Prosedur ini menguji kesesuaian alat ukur yang disusun dengan konstruk teori yang digunakan dalam penelitian tersebut (Anastasi & Urbina, 1997). Terdapat berberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengukur *construct validity*, penelitian ini sendiri menggunakan konsistensi internal (*internal consistency*) sebagai teknik pengukuran *construct validity* tersebut.

Konsistensi internal ini diuji dengan mengkorelasikan setiap *item pernyataan* dalam satu dimensi dengan skor total dimensi tersebut. Teknik korelasi yang digunakan untuk mengukur validitas alat ukur pada penelitian ini adalah korelasi Pearson. Menurut Nunnally dan Bernstein (1994), batas nilai korelasi untuk menentukan validitas sebuah alat ukur adalah 0.3 sehingga *item-*

item yang nilai korelasinya di bawah 0.3 tidak akan digunakan dalam alat ukur penelitian ini.

3.5.3. Pengolahan Data

Penelitian ini berusaha menjawab masalah penelitian mengenai perbedaan tingkat keterlibatan politik mahasiswa Universitas Indonesia di berbagai jenis organisasi kemahasiswaan. Jenis organisasi merupakan variabel bebas yang berupa skala ordinal, sementara tingkat keterlibatan politik merupakan skala interval. Variabel jenis organisasi diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok jenis organisasi. Menurut Aron, Aron, dan Coups (2006), penelitian yang menggunakan variabel ordinal yang memiliki lebih dari dua klasifikasi atau kelompok dapat diolah dengan menggunakan teknik *Analysis of Variance* (ANOVA). Dengan demikian, data yang digunakan untuk menjawab permasalahan utama penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik ANOVA.

Untuk menjawab permasalahan turunan pada penelitian ini, berikut teknik pengolahan data yang digunakan peneliti:

1. Perbedaan tingkat ketertarikan politik, pengetahuan politik efikasi politik, dan aktivitas politik mahasiswa Universitas Indonesia di berbagai jenis organisasi kemahasiswaan.

Permasalahan ini juga dijawab dengan menggunakan teknik ANOVA, dimana tujuh kelompok dihubungkan satu per satu dengan setiap dimensi keterlibatan politik yang meliputi ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan aktivitas politik.

2. Hubungan jumlah organisasi dengan tingkat keterlibatan politik dan dimensi-dimensinya.

Jumlah organisasi pada permasalahan turunan ini merupakan variabel interval, dengan demikian peneliti menggunakan teknik korelasi untuk menghubungkan jumlah organisasi dengan tingkat keterlibatan politik dan dimensi-dimensinya. Jenis teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi Pearson.

3. Perbedaan tingkat keterlibatan politik, ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan aktivitas politik antara mahasiswa Universitas Indonesia yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Jenis kelamin merupakan variabel dikotomi, dengan demikian terdapat dua kelompok sampel untuk menguji permasalahan ini. Menurut Aron, Aron, dan Coups (2006), teknik pengolahan data yang dapat digunakan untuk menguji dua kelompok ordinal atau dikotomi adalah *independent sample t-test*. Dengan demikian, untuk menjawab permasalahan ini, peneliti menggunakan teknik *independent sample t-test*.

3.6. Prosedur Penelitian

3.6.1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan perencanaan yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, peneliti merumuskan masalah dan menggali teori-teori yang relevan dengan permasalahan tersebut. Peneliti kemudian menentukan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, setelah itu peneliti melakukan konstruksi alat ukur untuk variabel keterlibatan politik berdasarkan berbagai teori yang telah diperoleh. Beberapa cara yang dilakukan peneliti untuk menyusun *item-item* pernyataan dalam alat ukur ini adalah:

1. Melakukan adaptasi terhadap alat ukur yang telah ada. Beberapa alat ukur yang diadaptasi peneliti diantaranya adalah alat ukur yang disusun Alison, Michael, & Scott (2007) dan World View Survey dalam Kittlin dan Bayer (2008) untuk mengukur ketertarikan politik dan efikasi politik.
2. Menyusun sendiri *item-item* pernyataan berdasarkan konstruk keterlibatan politik yang diperoleh peneliti.

Setelah menyusun alat ukur, peneliti kemudian melakukan tahap uji coba atau *pilot* untuk menguji nilai reliabilitas dan validitasnya.

3.6.2. Tahap Uji Coba (*Pilot*)

Tahap uji coba dilakukan untuk menguji nilai reliabilitas dan validitas alat ukur yang disusun peneliti. Pengujian ini dilakukan sebanyak dua kali pada subjek yang kriterianya sesuai dengan kriteria subjek penelitian ini. Pengujian pertama dilakukan pada 21 April 2009 terhadap 30 mahasiswa FIB UI berusia minimal 17 tahun dan terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Berikut hasil uji reliabilitas yang pertama:

Tabel 3.5.
Hasil Uji Reliabilitas yang Pertama

Dimensi Ketertarikan Politik	0.854
Dimensi Pengetahuan Politik	0.751
Dimensi Efikasi Politik	0.524
Dimensi Pengetahuan Politik	0.729
Nilai Reliabilitas Total Keterlibatan Politik	0.856

Pada hasil uji reliabilitas yang pertama tersebut, nilai reliabilitas pada dimensi efikasi politik masih berada di bawah nilai standar reliabilitas yang disarankan Aron, Aron, dan Coups (2006), yaitu sebesar 0.60. Untuk itu peneliti melakukan koreksi terhadap poin-poin pernyataan pada dimensi efikasi politik, serta pada dimensi-dimensi lainnya untuk meningkatkan reliabilitasnya. Setelah melakukan koreksi, peneliti kembali melakukan uji reliabilitas pada tanggal 28 April 2009 terhadap mahasiswa FIB UI dengan kriteria yang juga sama. Berikut hasil uji coba realibilitas terakhir:

Tabel 3.6.
Hasil Uji Reliabilitas yang Terakhir

Dimensi Ketertarikan Politik	0.897
Dimensi Pengetahuan Politik	0.866
Dimensi Efikasi Politik	0.848
Dimensi Aktivitas Politik	0.889
Nilai Reliabilitas Total Keterlibatan Politik	0.927

Sementara itu, pengujian terhadap nilai validitas alat ukur dilakukan secara bersamaan dengan pengujian reliabilitas terhadap para mahasiswa FIB UI yang mengikuti organisasi kemahasiswaan, maka pengujian terhadap nilai validitas pun dilakukan sebanyak dua kali. Peneliti menghapus *item-item* yang nilai korelasinya di bawah 0.3. Hasil uji validitas pada penelitian ini tercantum pada bagian lampiran.

Kuesioner pada tahap uji coba pertama yang disusun peneliti terdiri dari 18 *item* pada dimensi ketertarikan politik, 31 *item* pada dimensi pengetahuan politik, 15 *item* pada dimensi efikasi politik, dan 19 *item* pada dimensi aktivitas politik, dengan demikian jumlah *item* pada kuesioner pertama adalah 79 *item*.

Kuesioner pada tahap uji coba kedua terdiri dari 17 *item* ketertarikan politik, 25 *item* dimensi pengetahuan politik, 16 *item* efikasi politik, dan 22 *item* aktivitas politik. Setelah dilakukan uji reliabilitas dan validitas yang kedua, peneliti menghapus beberapa *item* pernyataan sehingga pada kuesioner akhir yang juga digunakan untuk *field* atau pengambilan data, terdapat 12 *item* pernyataan pada dimensi ketertarikan politik, 20 *item* pernyataan pada dimensi pengetahuan politik, 10 *item* pernyataan pada dimensi efikasi politik, dan 16 *item* pernyataan pada dimensi aktivitas politik.

3.6.3. Tahap Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam, peneliti menyebar kuesioner yang merupakan alat ukur keterlibatan politik yang telah teruji reliabilitas dan validitasnya. Alat ukur ini disebar ke berbagai organisasi yang dianggap mewakili ketujuh jenis organisasi yang telah ditetapkan peneliti. Berikut rincian penyebaran kuesioner ke berbagai organisasi kemahasiswaan berdasarkan jenisnya:

Tabel 3.7.
Daftar Organisasi Kemahasiswaan berdasarkan Jenisnya yang Dijadikan
Tempat Pengambilan Sampel

Organisasi replikasi pemerintah	Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia
Organisasi peminatan dalam bidang religi atau agama	Nuansa Islam UI (SALAM UI)
Organisasi peminatan dalam bidang olahraga	Taekwondo UI
	Volley UI
	Hockey UI
Organisasi peminatan dalam bidang Seni	Teater UI
	Liga Tari Krida Budaya UI
Organisasi peminatan dalam bidang pecinta alam dan militer	Mahasiswa Pecinta Alam UI (MAPALA UI)
Organisasi peminatan dalam bidang studi khusus dan jurnalistik	Suara Mahasiswa UI (SUMA UI)
	Radio Telekomunikasi Cipta UI (RTC UI)
Organisasi ekstra-kampus	Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat UI Depok

Dalam mengambil data ini, terdapat beberapa langkah yang dilakukan peneliti, yaitu:

1. Peneliti mendatangi sekretariat organisasi atau tempat kegiatan organisasi tersebut, lalu menyebarkan kuesioner setelah mendapat izin, dan langsung menunggu proses pengisian kuesioner.
2. Peneliti mendatangi sekretariat organisasi atau tempat kegiatan organisasi, lalu menitipkan kuesioner pada salah satu pengurus organisasi yang telah dihubungi peneliti sebelumnya untuk membantu penyebaran kuesioner, lalu beberapa hari setelah itu peneliti kembali ke sekretariat organisasi atau tempat kegiatan tersebut untuk mengambil kuesioner yang telah diisi responden.
3. Peneliti tidak datang ke sekretariat organisasi atau tempat kegiatannya, namun menghubungi *contact person* organisasi dan meminta tolong untuk menyebarkan kuesioner penelitian ini.

Peneliti menyebar 50 kuesioner untuk tiap jenis organisasi dan kemudian terkumpul 225 kuesioner yang dapat diolah, meliputi 39 kuesioner dari organisasi replikasi pemerintahan, 33 kuesioner dari organisasi peminatan dalam bidang religi atau agama, 30 kuesioner dari organisasi peminatan dalam bidang olah raga, 31 kuesioner dari organisasi peminatan dalam bidang seni, 31 kuesioner dari organisasi peminatan dalam bidang pecinta alam dan militer, 30 kuesioner dari organisasi peminatan dalam bidang studi khusus dan jurnalistik, 31 kuesioner dari organisasi ekstra-kampus. Setelah semua data yang terdapat pada kuesioner tersebut terkumpul, peneliti melakukan tahap selanjutnya yaitu pengolahan data.

3.6.4. Tahap Pengolahan Data

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 16.0. Seluruh skor responden dimasukkan ke dalam lembar SPSS lalu diolah dengan menggunakan teknik ANOVA, *independent sample t-test*, atau korelasi Pearson berdasarkan permasalahan yang sedang diuji.